

FILM PENDEK KAWA SEBAGAI MEDIUM PENCERITAAN DILEMA PEREMPUAN MINANGKABAU

Yuditia Leo Andhika, Ayu Mella Angelina
Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta¹

yuditia@isi-ska.ac.id¹

ABSTRACT

*Kawa is a short film that raises the issue of Minangkabau women today in response to the changes in social life of society. The film tells the life of a woman in Minangkabau who has since been inserted the customary order of the *sumbang duo baleh* in shaping her personality. In the *tambo* Minangkabau the concept of the *sumbang duo baleh* is strictly applied to women, and constitute the values of the rules of behavior that are structured for Minangkabau women. The acts and behavior of women in Minangkabau which, when not in accordance with the customary order, will be considered wrong by customary view. As the times progressed, many Minangkabau women wanted to leave their hometown and continue their lives. The film presents the controversy of Minangkabau women who have their own point of view about their cultural reality. The film *Kawa* tries to capture the dilemma faced by women over the customary rules of Minangkabau. Different aspects of life are restricted so as to narrow the spaces of women's movements and place women on a social construction that raises controversy in living a life between following their desires or obeying customary rules that tend to limit their ideals.*

Keywords: Cultural Dilemma, Minangkabau women, *Sumbang Duo Baleh*, Minangkabau's custom.

ABSTRAK

Kawa adalah film pendek yang mengangkat isu perempuan Minangkabau saat ini dalam menanggapi perubahan kehidupan sosial masyarakat. Film ini menceritakan kehidupan perempuan di Minangkabau yang sejak dahulunya sudah ditanamkan tatanan adat *sumbang duo baleh* dalam membentuk kepribadiannya. Di dalam *tambo* Minangkabau konsep *sumbang duo baleh* lebih mengacu kepada perempuan, merupakan nilai-nilai aturan perilaku yang disusun untuk perempuan Minangkabau. Perbuatan-perbuatan dan tingkah laku perempuan di Minangkabau yang apabila tidak sesuai dengan tatanan adat *sumbang duo baleh* akan dianggap salah menurut pandangan adat. Seiring perkembangan zaman, tidak sedikit perempuan Minangkabau yang ingin meninggalkan kampung halaman dan melanjutkan hidupnya. Film ini menghadirkan polemik perempuan Minangkabau yang memiliki sudut pandang tersendiri dalam adat budayanya. Film *Kawa* berusaha menangkap dilema yang dihadapi perempuan atas aturan adat Minangkabau. Berbagai aspek dalam kehidupan dibatasi sehingga mempersempit ruang gerak perempuan dan menempatkan perempuan pada suatu konstruksi sosial yang menimbulkan polemik dalam menjalani kehidupan antara mengikuti keinginannya atau patuh pada aturan adat yang cenderung membatasi cita-citanya.

Kata kunci: Dilema kultural, Perempuan Minangkabau, *Sumbang Duo Baleh*, adat Minangkabau.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang berhasil menggambarkan kebudayaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Film dapat mempengaruhi kebudayaan namun juga dapat merepresentasikan kebudayaan suatu wilayah. Film juga merupakan rekonstruksi dari realita sosial yang menggambarkan bagaimana dunia yang kita tempati, dikemas dalam bentuk yang lebih kreatif dan estetik sehingga menarik penonton untuk menyaksikannya. Inilah yang menjadikan film seringkali digunakan untuk menyisipkan ideologi-ideologi tertentu karena secara tidak sadar akan diterima oleh penonton, dan mungkin bisa mengubah perspektif mereka (Mustofa et al., 2019). Sekarang ini film tidak lagi hanya menjadi media hiburan semata bagi masyarakat, namun menjadi sebuah media yang dapat menjembatani bertukarnya informasi dalam suatu komunikasi silang budaya. Banyaknya film-film lokal yang bertemakan kebudayaan hadir pada saat ini, membuat sebuah film mampu menyampaikan bagaimana polemik suatu budaya yang ada. Salah satu film pendek dengan tema lokal, yang berjudul *Kawa*, adalah sebuah film yang merepresentasikan kehidupan dan polemik perempuan Minangkabau. Film *Kawa* disutradarai oleh Ella Angel yang berasal dari salah satu daerah di Minangkabau sendiri. Film ini sangat relevan dijadikan sebagai topik untuk membahas perempuan dan adat, karena menggambarkan bagaimana dilema kehidupan perempuan dalam tatanan adat *sumbang duo baleh*. Sebagai sineas Minangkabau, film ini juga merupakan kegelisahan yang dirasakan sendiri oleh sineasnya.

Film pendek *Kawa* sangat menarik diteliti karena memberi pandangan baru, bahwasanya aturan adat tidak selalu menjadi polemik bagi perempuan di Minangkabau dalam menentukan masa depannya. Secara garis besar film ini menceritakan kehidupan perempuan di Minangkabau yang sejak dahulunya sudah ditanamkan tatanan adat *sumbang duo baleh* yang mengkonstruksi kepribadiannya. *Kawa* sebagai tokoh perempuan dalam film ini memberikan perspektif yang berbeda, di mana ketika ia tumbuh tumbuh dengan kepribadiannya dan ingin mencapai impiannya, dihadapkan pada persoalan dalam memposisikan dirinya sebagai perempuan Minangkabau. *Kawa* terjebak pada sebuah dilema, antara tetap menjaga kodratnya sebagai perempuan Minangkabau dan bertahan di kampung halaman menjaga harta pusaka atau meninggalkan kampung halaman menentukan masa depan yang diinginkannya. *Kawa* kemudian mencoba keluar dari dilema tersebut dengan memutuskan untuk bertanggung jawab penuh atas dirinya. Ia membuktikan bahwasanya menjadi *Bundo Kanduang* tidak harus menetap dan berdiam diri tanpa melakukan pengembangan diri untuk keturunannya kelak.

Beralih pada konteks budaya masyarakatnya, dalam wilayah budaya Minangkabau, perempuan memiliki posisi dan kedudukan sosial yang sangat penting. Selain sebagai penerus garis keturunan, perempuan Minangkabau juga merupakan figur yang sangat menentukan dalam kehidupan moral dan martabat sebuah keluarga atau kaum. Secara harfiah perempuan di Minangkabau diidentikan dengan *Bundo Kanduang* yang bisa diartikan sebagai "Ibu Sejati" (Hakimy :1994), diibaratkan sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (tiang utama *rumah gadang*). *Bundo Kanduang* dalam pengertian fungsinya mengacu kepada perempuan senior atau ibu utama dalam suatu keluarga matrilineal Minangkabau.

Sistem matrilineal adalah sebuah sistem sosial yang basisnya terletak pada peranan ibu dan garis keturunannya. Dalam kondisi seperti: suku seseorang yang terlahir di daerah Minangkabau mengikuti suku dari ibu kandung dan penguasaan ibu serta perempuan tertua terhadap harta

keluarga persukuannya. Kondisi ini jelas menunjukkan *privileged* (keistimewaan) seorang perempuan Minangkabau dalam konfigurasi sosial masyarakat adatnya. Bahkan, melihat lebih dekat pada posisi dan peranan *mamak* (saudara laki-laki dari ibu), perempuan Minangkabau memiliki kedudukan yang memberikannya kuasa untuk menentukan kewenangan kaum laki-laki Minangkabau dalam keluarga persukuannya (Ariani, 2015).

Sistem ini telah memberi kehormatan dan keberuntungan terhadap kehidupan perempuan Minangkabau. Dikatakan demikian karena sistem matrilineal tersebut memberi perlindungan terhadap perempuan Minangkabau dari segi moril maupun materil. Dari segi materil kedudukan perempuan Minangkabau juga terlindungi, segala hasil harta pusaka keluarga seperti tanah dan barang-barang berharga lainnya diperuntukkan kepadanya (Navis, 1985). Mereka pun tidak dituntut untuk terlalu bersusah payah mengumpulkan materi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebab ia akan bisa hidup baik dan tentram dengan hasil harta pusaka yang diolah dan digarap oleh laki-laki keluarga persukuannya, salah satunya adalah *Rumah gadang*.

Namun, di sisi lain, pihak laki-laki persukuannya bertanggung jawab mengontrol sikap dan tingkah laku kemenakan atau saudara perempuannya. *Sumbang duo baleh* merupakan dua belas aturan tentang cara bersikap dan bertingkah laku bagi perempuan di *Ranah Minang*. Aturan *sumbang duo baleh* ini merupakan aturan tidak tertulis, namun tersirat dan diterapkan secara tradisi dalam kehidupan perempuan di Minangkabau. Ketika perempuan Minangkabau bermoral buruk, maka seluruh keluarga persukuan laki-laki maupun perempuan akan merasa malu dan hina hingga menyebabkan jatuhnya martabat atau harga diri sebagai perempuan Minangkabau, begitulah aturan ini berkembang dan selalu dipedomani oleh masyarakat Minangkabau. Ibrahim (2014) mengartikan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau adalah sumbang. Konsep *sumbang duo baleh* adalah perilaku yang mendekati salah dan menunjukkan pelanggaran terhadap etika serta adat istiadat Minangkabau. Hakimy (2004) mengatakan bahwa *sumbang duo baleh* adalah aturan tentang perbuatan dan tingkah laku yang apabila terjadi pelanggaran di dalam kehidupan pergaulan maka akan membawa seseorang kepada pekerjaan salah menurut pandangan adat Minangkabau.

Dua belas perilaku itu seperti: *sumbang duduk* adalah apabila seseorang saat duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat. Adapun nilai dari perilaku ini adalah nilai estetika, menjaga aurat, menjaga sikap untuk menghormati orang lain serta nilai kesopanan. Duduk tidak boleh sembarangan, seperti mengangkat kaki sebelah, duduk di tepi jalan, duduk bersama laki-laki, duduk dengan membuka lebar kedua paha. Ideal cara perempuan Minangkabau duduk adalah dengan cara bersimpuh.

Sumbang tagak, yaitu sumbang bagi seorang perempuan jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Nilai dari perilaku ini adalah menjaga etika, lebih memperhatikan penempatan diri, untuk menghormati orang lain, serta mempertahankan keanggunan. Bentuk perilaku berdiri yang sumbang bagi perempuan Minangkabau diantaranya adalah berdiri di jalan yang gelap-gelap serta di tempat yang banyak laki-lakinya. Berdiri di atas kursi, berdiri di atas meja, atau berdiri di tangga masuk rumah.

Sumbang diam yaitu sumbang bagi seorang perempuan jika berdiam atau menginap tidak sesuai dengan etika menginap menurut adat. Nilai dari *sumbang diam* adalah nilai etika, susila, nilai keamanan, kenyamanan dengan cara memperhitungkan penempatan tempat tinggal, baik itu tinggal dengan saudara kandung ataupun orang lain. Bentuk perilaku menginap yang sumbang

bagi perempuan Minangkabau diantaranya adalah serumah dengan laki-laki yang bukan muhrim, tinggal di tempat yang tidak bermoral dan berdampak buruk bagi keamanan perempuan tersebut.

Sumbang bajalan, adalah sumbang bagi seorang perempuan jika berjalan tidak sesuai dengan etika berjalan menurut adat. Adapun nilai dari *sumbang bajalan* adalah nilai etika dalam berjalan, menjaga keamanan diri dan keanggunan dengan cara tidak boleh berjalan dengan laki-laki sembarangan, berjalan terburu-buru, serta tertawa sambil berjalan.

Sumbang kato, adalah sumbang bagi seorang perempuan jika berkata tidak sesuai dengan etika berbicara menurut adat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang kato* adalah berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, menggunakan perasaan serta akal pikiran supaya perempuan Minangkabau tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan dan melakukan tenggang rasa untuk mengontrol perkataan dan menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan konflik antar sesama

Sumbang caliak, ialah sumbang bagi seseorang perempuan dalam melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Nilai dari perilaku ini adalah nilai etika untuk menghargai orang lain, dengan cara tidak melihat berlebihan, baik itu dengan cara menatap lama, menatap menantang serta menatap dengan cara berulang ulang, sebaik-baiknya cara melihat perempuan Minangkabau itu sekilas saja.

Sumbang berpakaian, adalah sumbang bagi seseorang perempuan dalam berpakaian, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Nilai dari *sumbang berpakaian* adalah menutup aurat dengan cara tidak memperlihatkan lekuk tubuh serta mempertahankan nilai-nilai etika, nilai estetika, yang menyangkut akan keanggunan, keindahan dan kenyamanan bagi perempuan Minangkabau. Pakaian perempuan yang baik menurut adat Minangkabau adalah berpakaian tertutup, longgar dan tidak menampakkan lekuk tubuh perempuan tersebut.

Sumbang bagaua, sumbang bagi seseorang perempuan dalam cara dan memilih pergaulannya. Nilai dari *sumbang bagaua* adalah untuk memilih mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang berdampak buruk bagi dirinya. Adapun bentuk bergaul yang sumbang bagi perempuan Minangkabau adalah bergaul melampaui batas dengan laki-laki sehingga melanggar norma adat dan agama.

Sumbang karajo, adalah sumbang bagi seseorang perempuan dalam cara dan memilih pekerjaannya. Nilai dari perilaku ini adalah untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya sebagai perempuan yaitu bekerja yang halus seperti bekerja rumah tangga, bekerja di kantoran dan tidak melakukan pekerjaan kasar seperti pekerjaan laki-laki dikarenakan keterbatasan fisik dari perempuan tersebut. Hakimy (2004) mengatakan bahwa wanita menurut adat diberikan kemuliaan dan penghormatan, diantaranya pekerjaan pada umumnya yang ringan-ringan dan mudah seperti pekerjaan rumah tangga menjarum, memotong pakaian, menjahit, bertenun, guru, pegawai, memasak serta pekerjaan rumah tangga.

Sumbang tanyo dan tawab, adalah sumbang bagi seorang perempuan jika bertanya dan menjawab tidak sesuai dengan etika adat. Nilai-nilai yang terdapat dalam perilaku ini adalah berfikir sebelum berbicara dengan memilih tata cara bertanya dan menjawab pertanyaan yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain dan mengacu kepada keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari suatu pihak kepada pihak lain baik lisan maupun verbal dengan tujuan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Sumbang kurenah secara bahasa *kurenah* itu artinya perilaku atau gelagat. Jadi *sumbang kurenah* adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal dipandang oleh orang lain, atau menyebabkan ada orang yang tersinggung. Nilai yang terkandung dari perilaku ini adalah sebagai penuntun dan penata perilaku perempuan Minangkabau supaya sesuai dengan yang digariskan oleh norma adat. Adapun bentuk *kurenah* atau perilaku yang sumbang bagi perempuan Minangkabau adalah berbisik-bisik di depan orang ramai, mengkedip-kedipkan mata kepada lawan jenis atau orang yang lebih tua, serta batuk yang dibuat-buat.

Film *Kawa* merespon fenomena hari ini di mana pada perkembangannya *sumbang duo baleh* sudah tidak menjadi perhatian khusus bagi perempuan Minangkabau. Adanya pengaruh era globalisasi yang membuat perempuan-perempuan Minangkabau mulai mempunyai pemikiran yang berbeda. Mereka memiliki prinsip yang kuat serta hasrat dalam menentukan posisi individualnya dan tidak menjadikan *sumbang duo baleh* sebagai pertimbangan untuk perkembangan dirinya dalam menjalani kehidupan. Film *Kawa* memberikan gambaran tentang eksistensi kebudayaan Minangkabau dalam pengaruh dan perkembangan kebudayaan global, serta memberikan tawaran baru dari fenomena tatanan adat bagi perempuan Minangkabau sehingga sangat menarik untuk dibicarakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil dari analisisnya tidak dapat diraih dengan penerapan prinsip-prinsip statistika ataupun metode kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020). Pada literatur yang berbeda, Creswell (1998) menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang fokusnya terletak pada fenomena sosial, di mana peneliti akan menyusun sebuah analisis mendalam yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu “*membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami*”. Secara lebih spesifik, Straus dan Corbin (2008) mendefinisikan bahwa “*penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan*”.

Berbagai definisi di atas menegaskan bahwa memang jenis penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena meneliti pesan sebuah film tentunya tidak dapat hanya didasarkan pada data statistik mengenai film tersebut.

Film fiksi pendek berjudul *Kawa* mengusung tema lokal tepatnya dari wilayah Minangkabau. Secara alur, latar dan *mise en scene* pada film ini sangat mudah dipahami dan mengangkat identitas lokal karena pemilihan lokasi pengambilan gambar (*shooting*) dilaksanakan di daerah Sumpur Batipuh X Koto yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan *Rumah Gadang* tua menambah nilai estetika pada film ini, karena *Rumah Gadang* sangat identik dengan adat dan budaya Minangkabau. Selain itu dari segi pengambilan gambar, ruang pada *Rumah Gadang* sangat menarik dikombinasikan dengan obyek sehingga komposisi gambar pada setiap *framing* dapat menyampaikan pesan cerita setiap adegan.

Cast pada film pendek *Kawa* diperankan oleh orang asli berdarah Minang, sehingga *Kawa* mampu merepresentasikan bagaimana sekelumit kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya perempuan. Unsur bahasa yang digunakan dalam film pendek *Kawa* adalah bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa ini bertujuan untuk membangun latar budaya atas film ini. Walaupun Sebagian besar elemen visual dan naratif film pendek *Kawa* ini bertemakan budaya lokal, namun ide dan tema cerita dapat diterima secara universal, karena persoalan mengenai perempuan masih menjadi sangat sensitif bagi kebudayaan di Indonesia.

Sebagai pendekatan dalam analisisnya, penelitian ini kemudian menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk membuat salinan dan terjemahan teks yang valid dalam konteks yang tengah diteliti. Metode analisis isi memberikan wawasan baru dan menambah pemahaman peneliti terhadap fenomena tertentu atau memberikan informasi tentang sebuah aktivitas yang sifatnya praksis. Dalam penelitian ilmu komunikasi, metode analisis isi digunakan sebagai metode untuk mengkaji komponen-komponen pesan komunikasi. Dalam disiplin ilmu lain seperti sastra dan seni, analisis isi banyak digunakan sebagai metode untuk memeriksa karya sastra dan seni, foto, gambar, lukisan, buku, lirik, dan catatan tertulis. Metode analisis isi (content analysis) menitikberatkan pada ciri-ciri bahasa sebagai komunikasi, dengan mempertimbangkan isi atau makna kontekstual dari sebuah teks. Analisis isi kualitatif adalah metode penelitian untuk menginterpretasikan isi data secara subyektif melalui klasifikasi kode yang sistematis dan mengidentifikasi tema atau pola. Khusus pada penelitian ini, bahasa yang diteliti bersifat ekstralinguistik, yaitu bahasa visual dalam sebuah film.

Bahasa visual dalam sebuah film dapat dielaborasi dengan menggunakan konsep teoritis *mise en scene*. Menurut Alfathoni (2016), *mise en scene* adalah “segala aspek yang ada di dalam frame yang berada di depan kamera yang akan diambil pada saat proses produksi film”. Berangkat dari pemahaman ini maka sampel data penelitian yang dianalisis akan diambil dari berbagai potongan adegan dalam film pendek yang berjudul *Kawa*.

Film saat ini terus mengalami pergulatan dalam wilayah pemikiran untuk membentuk ide karya. Film juga mampu menghadirkan tantangan dalam hal kebebasan berekspresi untuk memahami fenomena-fenomena yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Asrul Sani dalam *Cara Menilai Sebuah Film* (1992) menjelaskan bahwa, “sebagai sebuah bentuk pertunjukan film adalah sama dengan media artistik lainnya, karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain tersebut yang terjalin dalam susunannya yang beragam itu” (Sani, 1992). Anggapan tersebut tentang film juga memiliki kesamaan sifat dasar dengan media lainnya, menggambarkan bahwa film mampu hadir dengan jalinan dari unsur-unsur pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

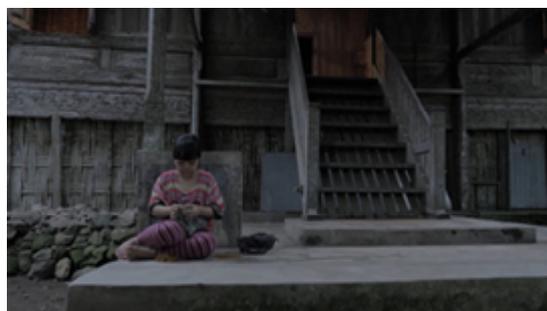
Kawa adalah seorang perempuan yang hidup di Minangkabau, sedari kecil ia sudah dituntut berlaku sesuai aturan perempuan di Minangkabau, yang mana ada beberapa larangan atau sumbang bagi perempuan minang untuk menjadi kebiasaannya dalam berlaku. Mulai dari cara duduk yang benar, berbicara dengan tutur lembut, dan bersikap sopan santun, serta menyadari selalu bahwasanya kelak ia akan menjadi *Bundo Kanduang* penjaga harta pusaka. Setelah dewasa ia merasa bahwa aturan tersebut menjadi hambatannya untuk mewujudkan impiannya untuk

merantau meninggalkan kampung halaman dan menjadi seorang wanita karir. Amak (Ibu) yang merupakan orang tua tunggalnya melarang ia untuk bekerja meninggalkan kampung, Amak menginginkan Kawa cukup hidup dikampung dengan nyaman dan tanpa perlu memikirkan materi apapun.

Perempuan sebenarnya dapat menentukan bagaimana dirinya meski budaya telah menentukannya lebih dahulu. Bagaimana Kawa hidup dengan menjaga Ibunya, tetap menjaga kewajibannya, namun memiliki perbedaan pandangan dengan Ibunya yang selalu menjaga tatanan adat dan Kawa yang mulai merasa terikat apalagi dengan perkembangan zaman. Namun Kawa sudah mengenyampingkan aturan-aturan adat tersebut, polemik ini disajikan kedalam sebuah film fiksi pendek. Penyajian tema ini karena fiksi mempunyai konsep struktur naratif yang jelas. Berbeda dengan film *experimental*, yang tidak banyak terikat pada plot dalam prosesnya, dan film dokumenter yang harus menyajikan data sesuai realita dengan data yang jelas.

Pada penggarapan film pendek kawa unsur cerita memakai format alternatif struktur tiga babak dengan metode *multi-plot*, yang mana setiap plot memiliki kekuatan cerita relatif berimbang dan tidak ada tokoh yang dominan (Himawan Pratista, 2017). Dari perspektif tokoh utama dan metode naratif realistik dimana metode ini memiliki akhir cerita yang mengambang (*open ending*) dimana penonton menentukan sendiri akhir dari cerita sesuai persepsi masing-masing. Beberapa adegan yang merepresentasikan bagaimana polemik yang dihadapi Kawa yang dibesarkan dengan tatanan adat dan hidup sebagai perempuan Minangkabau.

Pada scene 14-16 yang merupakan *scene flashback* dimana beberapa adegan menggambarkan bagaimana Amak mendidik Kawa dengan aturan dan hal-hal yang *sumbang* bagi perempuan terutama di Minangkabau, seperti *sumbang duduak* dan *sumbang kato*.





Gambar 1.
Scene 14 -16
(Sumber: Cuplikan Film *Kawa*)

Pada *scene* 14, Kawa kecil sedang menyambungkan karet tali mainannya, Kawa kecil duduk dengan kaki mengangkang. Amak yang baru saja datang langsung menegur Kawa untuk memperbaiki duduknya, Kawa kecil tampak sedikit membantah, namun tetap memperbaiki duduknya. Begitu juga pada montase Amak dan Kawa kecil mengaji bersama, ini menggambarkan bahwasanya nilai agama sudah ditanamkan sejak dini kepada perempuan di Minangkabau. Selanjutnya pada adegan di dapur, Kawa kecil yang sedang makan menceritakan pengalamannya di sekolah kepada amak yang sedang merapikan piring. Kawa kecil berbicara dengan kondisi mulutnya penuh berisi makanan. Amak juga langsung mengingatkan untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu, hal-hal tersebut yang menjelaskan bagaimana duduk dengan benar dan berkata sesuai pada tempatnya sudah diajarkan pada perempuan di Minangkabau.

Kemudian, pada *scene* 2 Amak melihat jam dinding, jam menunjukkan pukul sebelas malam. Amak yang gelisah menunggu Kawa pulang, kemudian Amak berjalan ke kamar dan pura-pura tidur. Tidak lama kemudian Kawa menyelip masuk rumah. Kawa duduk di depan kamar Amak, Kawa terlihat kelelahan. Adegan ini mulai menjelaskan bahwasanya Kawa yang telah dewasa

sudah mulai gelisah dan merasa diatur, sebab di Minangkabau perempuan pulang tengah malam menjadi sesuatu yang tidak patut atau sumbang bagi perempuan di Minangkabau, hal ini menggambarkan bagaimana perempuan sumbang dalam bekerja dan bertingkah laku.



Gambar 2.
Scene 2
(Sumber: Cuplikan Film *Kawa*)

Scene 3 – 8 memperlihatkan *Kawa* yang menjalani rutinitasnya sehari-hari mulai dari memasak dan menyiapkan bekal Amak ke ladang, mencuci piring, membereskan rumah dan mencuci baju hingga menjemurnya. Adegan pendek dirunut melalui montase mewakili bagaimana sebenarnya *Kawa* telah menjadi pribadi yang baik sebagai perempuan, ia tidak meninggalkan kewajiban-kewajibannya menjadi seorang anak perempuan, namun ada satu tujuan dan prinsip yang selalu ditentang oleh Amak. Pada *scene* ini juga terlihat Amak yang mempertanyakan *Kawa* yang pulang tengah malam lagi, *Kawa* terlihat cemberut karena merasa terkekang saat ditanya, padahal ia tidak melakukan hal yang buruk terhadap diri pribadinya.

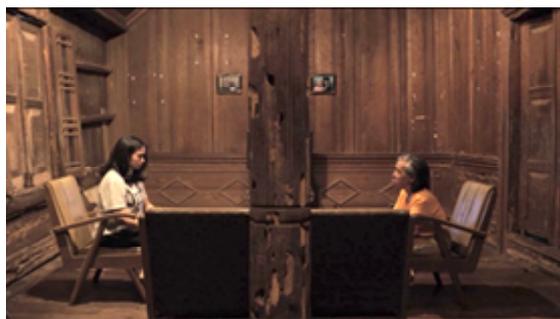




Gambar 3.
Scene 3 - 8
(Sumber: Cuplikan Film *Kawa*)

Selanjutnya pada *scene* 13 merupakan konflik utama pada film ini, Kawa yang akhirnya berbicara dan meminta izin kepada Amak untuk bekerja ke kota dan hendak pergi merantau, Pada adegan konflik ini Kawa dan Amak duduk berhadap-hadapan serta memanfaatkan ruang dan tiang *Rumah Gadang* sebagai pembatas mereka untuk memperkuat adanya perbedaan pendapat antara Kawa dan Amak.

Pada sisi lain Amak menginginkan Kawa bisa menjadi perempuan dan menggantikan posisinya sebagai *Bundo Kandung* di *Rumah gadang*, selain itu Amak beranggapan jika kawa merantau ia akan tersesat kepada hal-hal yang buruk, namun Kawa memiliki pemikiran bahwasanya pendidikan yang telah diembannya dan lulus dengan hasil yang baik harus dilanjutkannya pada pekerjaan yang layak. Bukan hanya berdiam diri dan melakukan rutinitas yang berulang setiap harinya. Di sini Kawa menantang dan melawan Amak dan menyampaikan keinginannya, ia juga menegaskan bagaimana *sumbang duo baleh* yang telah ditanamkan Amak akan menjadi pedoman baginya untuk bertingkah laku.



Gambar 4.
Scene 13
(Sumber: Cuplikan Film *Kawa*)

Pada *scene 17* terlihat Amak duduk di depan jendela melihat kepergian Kawa, Kawa menoleh ke arah Amak. *Scene ending* sudah mulai memberikan kebebasan kepada penonton untuk mengambil kesimpulan sendiri, karena pada adegan ini tidak dijelaskan apakah Amak mengizinkan Kawa pergi atau malah menantangnya. Namun berdasarkan konflik yang sudah dirunut, adegan ini menjadi jawaban bagaimana Kawa sebagai perempuan mulai menantang dan memilih tetap membebaskan diri dari aturan adat yang mengikatnya.



Gambar 5.
Scene 17
(Sumber: Cuplikan Film *Kawa*)

Dalam film ini menggambarkan bagaimana perempuan di Minangkabau setelah dewasa akan dihadapkan pada polemik seperti pada film *Kawa*. Film pendek *Kawa* ini merefleksikan kehidupan perempuan di *Ranah Minang* yang sejak dahulunya sudah ditanamkan didikan *sumbang duo baleh* untuk membentuk pribadinya yang baik menurut adat. Film ini memberikan perspektif yang berbeda, berdiam diri dikampung sudah menjadi hal yang tidak menarik lagi bagi perempuan di Minangkabau saat ini. Karena perempuan sejatinya juga memiliki tujuan pribadinya untuk berkembang tanpa menimbang-nimbang aturan adat. Kawa sebagai perempuan Minangkabau dapat memosisikan dirinya untuk tetap menjaga kodratnya sebagai perempuan *Minang*, sebab ia sadar bahwasanya sistem matrilineal di Minangkabau akan diturunkan pada keturunannya kelak, dan ini menjadi tanggung jawab perempuan yang lahir dan dibesarkan di Minangkabau.

SIMPULAN

Film merupakan sebuah media komunikasi yang diminati oleh banyak kalangan. Film dapat memuat unsur visual maupun audio secara kompleks, maka tidak jarang film menjadi sebuah sarana dalam mempresentasikan isu suatu lingkungan. Tema perempuan di Minangkabau untuk tumbuh dan berkembang ada *sumbang duo baleh* yang harus selalu dipedomani. Pada perkembangan sekarang aturan tersebut sudah mulai terkikis karena banyak faktor, perempuan Minangkabau setelah lulus sekolah akan mengalami dilema untuk tetap berada di kampung atau segera merantau.

Peristiwa yang terjadi dalam “Kawa” kemudian memiliki makna antara nilai adat dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian menyatu menjadi suatu kebudayaan yang kemudian menjadi ideologi serta ingatan kolektif masyarakat layaknya hubungan Ibu dan Anak. Dalam film ini menjelaskan bagaimana pada zaman yang semakin berkembang perempuan di Ranah Minang menyikapi tradisi, dan bagaimana perempuan memposisikan dirinya di antara hasrat dan adat di ranah minang.

Film *Kawa* mampu menyajikan fakta-fakta yang terjadi pada kehidupan perempuan Minang dengan tatanan adat, konflik dalam penceritaan film *Kawa* menjadi gambaran bagaimana polemik yang dirasakan perempuan Minangkabau saat ini ketika beranjak dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M. (2016). Mise En Scene dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 165-178.
- Ariani, Iva. (2015). “Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)” dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari 2015. Hal. 32-55.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Boogs, J.M. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film “the art of watching film”* (alih bahasa Drs. Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: Sage Publications.
- Hakimy, Idrus. (1994). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara’ di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ibrahim. (2014). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

- Navis, A. A. (1985). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Usman, A. (2002). *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Murdiyanto, Dr. Eko. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2019). Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Tengah Terhadap Budaya Patriarki. *Jurnal Sense*, 2(1).
- Senaharjanta, I. S., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). Representasi pergolakan batin perempuan dalam film *little women*: analisis wacana kritis sara mills. *Jurnal Sense* (Vol. 5, No.1).
- Iskandar, S. P., Mardianto, Putra, T. Y. (2014). Konsep sumbang duo baleh dalam tinjauan psikologi. *Jurnal RAP UNP* (Vol. 5 No.2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6632/5191>